

**"Listen, Touch, and Move!": Integrasi TPR dan Sensory Play untuk
Meningkatkan Bahasa Inggris Reseptif Anak Usia Dini**

Nury Kurnia¹

¹PG PAUD FKIP Universitas PGRI Argopuro Jember

¹nurykurnia@gmail.com

ABSTRACT

Receptive language skills, which include listening skills, decoding linguistics and responding meaningfully to verbal instructions, are identified as an essential foundation and absolute prerequisite before children can enter the expressive language production phase. Conventional approaches that are too teacher-centered and emphasize memorization methods have proven to often fail. Through the Classroom Action Research (CAR) design of the Kemmis and McTaggart spiral model implemented in two cycles of action. Empirical data were collected through triangulation methods that included in-depth participatory observation, non-verbal performance tests, and documentation. The subjects of this study were 15 children in group B at Al Hidayah III Kindergarten, Gebang, Jember. The results of data analysis showed a very significant, consistent, and measurable increase in classical receptive language skills. The level of completeness of understanding English teaching increased from a baseline average of 41.75% in the pre-Cycle stage, increasing to 59% in Cycle I, and to 86% at the end of Cycle II. The findings of this study indicate that the TPR method integrated with Sensory Play media is not merely a substitution technique for vocabulary teaching, but rather a learning method that simultaneously stimulates children's cognitive functions, emotional abilities, fine motor coordination, and language literacy. This is highly recommended for adaptation, institutionalization, and widespread application in the development of Early Childhood Education (PAUD) curriculum to build a strong, interactive, meaningful foundation for foreign language/English mastery, and is relevant to the challenges of holistic education in the contemporary era.

Keywords: *Total Physical Response (TPR) Method, Sensory Play, Receptive English Comprehension*

ABSTRAK

Kemampuan bahasa reseptif, yang mencakup keterampilan mendengarkan, memecahkan kode linguistik dan merespons instruksi verbal secara bermakna, diidentifikasi sebagai fondasi esensial dan prasyarat mutlak sebelum anak dapat memasuki fase produksi bahasa ekspresif. Pendekatan konvensional yang terlalu berpusat pada guru dan menitikberatkan pada metode penghafalan terbukti sering mengalami kegagalan. Melalui desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model spiral Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Data empiris dikumpulkan melalui triangulasi metode yang mencakup observasi partisipatif mendalam, tes unjuk kerja non-verbal, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini, yaitu anak kelompok B sebanyak 15 anak di TK Al Hidayah III Gebang Jember. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, konsisten, dan terukur dalam kemampuan bahasa reseptif klasikal. Tingkat ketuntasan

pemahaman instruksi bahasa Inggris meningkat dari rata-rata dasar sebesar 41,75% pada tahap pra-Siklus, meningkat menjadi 59% pada Siklus I, dan pada angka 86% pada akhir Siklus II. Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa metode TPR yang terintegrasi dengan media Sensory Play bukan sekadar teknik substitusi untuk pengajaran kosakata, melainkan sebuah pembelajaran yang merangsang fungsi kognitif, kemampuan emosi, koordinasi motorik halus, dan literasi bahasa anak secara simultan. Hal ini sangat direkomendasikan untuk diadaptasi, diinstitutionalkan, dan diterapkan secara luas dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) guna membangun pondasi penguasaan bahasa asing/ bahasa Inggris yang kuat, interaktif, bermakna, serta relevan dengan tantangan pendidikan holistik di era kontemporer.

Kata Kunci: Metode Total Physical Response (TPR), Sensory Play, Pemahaman Bahasa Inggris Reseptif

A. Pendahuluan

Pendidikan global terus bertransformasi, tuntutan penguasaan kompetensi komunikasi lintas budaya telah menempatkan bahasa Inggris sebagai instrumen penting yang tidak dapat diabaikan. Masyarakat dan sekolah mulai menyadari pentingnya pendidikan literasi Bahasa Inggris mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak (TK) (Binarkaheni, 2022). Masa kanak-kanak awal yang terbentang antara usia nol hingga delapan tahun, sering disebut sebagai periode keemasan (golden age) (Fadlan et al., 2021). Pada fase kritis ini, otak anak memiliki tingkat plastisitas sinaptik yang sangat tinggi, memungkinkannya untuk menyerap, memproses, dan menginternalisasi struktur linguistik baru dengan efisiensi

yang jauh melebihi kapasitas individu dewasa (Mala, 2025). Oleh karena itu, paparan awal terhadap bahasa Inggris sebagai bahasa tambahan atau bahasa asing diyakini secara luas dapat meletakkan landasan kognitif yang kokoh bagi kemahiran literasi akademik anak di masa depan (Yang et al., 2021).

Meskipun urgensi pengenalan bahasa Inggris sejak usia dini telah diakui secara universal, praktik pedagogis di lapangan sering kali menghadirkan tantangan dan paradoks yang signifikan. Pengajaran bahasa Inggris pada kelompok usia 4 hingga 6 tahun tidak dapat disamakan dengan metodologi pedagogi untuk anak usia sekolah dasar (Mala, 2025). Anak-anak usia prasekolah memiliki psikologis dan kognitif yang spesifik; mereka dicirikan oleh rentang

perhatian yang sangat terbatas, kebutuhan fisik yang tinggi untuk terus bergerak, dan ketidakmampuan untuk memproses informasi atau konsep bahasa yang disajikan secara murni abstrak tanpa referensi fisik (Anita et al., 2025). Sayangnya, telaah terhadap berbagai institusi pendidikan usia dini menunjukkan bahwa masih banyak pendidik yang terjebak dalam paradigma pengajaran konvensional (Afianti & Rustipa, 2024). Metode yang bersifat teacher-centered, di mana guru mendominasi ruang kelas dengan teknik pengulangan mekanis (drilling oral), penghafalan daftar kosakata, serta penggunaan dominan lembar kerja (worksheets) hal ini, masih lazim ditemukan (Dewi & Fatmawati, 2022).

Pendekatan semacam ini tidak hanya gagal mengakomodasi kebutuhan kinestetik anak, tetapi juga berpotensi menciptakan kognitif yang memicu kecemasan dini terhadap pembelajaran bahasa asing atau bahasa inggris. Dalam teori pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition*), pemahaman komprehensif mengenai hierarki keterampilan berbahasa merupakan sesuatu yang fundamental. Kemampuan bahasa selalu

berkembang dalam sebuah kontinum yang terprediksi, di mana pengembangan keterampilan bahasa harus selalu mendahului ekspektasi terhadap kemampuan bahasa ekspresif (Grow & LeBlanc, 2023). Bahasa reseptif merujuk pada kapasitas kognitif seorang anak untuk mendengarkan, mengidentifikasi pola suara, menguraikan makna, dan merespons instruksi lisan dari orang lain secara tepat. Hipotesis Input yang dipostulatkan oleh ahli linguistik Stephen Krashen memberikan justifikasi teoretis yang kuat mengenai hal ini.

Krashen menegaskan bahwa bahasa lisan tidak dapat diajarkan secara paksa; bahasa akan diakuisisi secara alami dan tanpa disadari ketika seorang pembelajar terpapar pada input bahasa yang dapat dipahami (*comprehensible input*) dalam sebuah lingkungan psikologis yang aman dan bebas dari tekanan (Napitupulu, 2023). Jika anak usia dini dipaksa untuk langsung memproduksi ucapan bahasa asing sebelum mereka membangun perpustakaan kosa kata reseptif (*receptive vocabulary*) yang memadai di memori mereka, hal ini akan memicu resistensi dan meningkatkan apa yang disebut

sebagai *Affective Filter*. Suatu hambatan mental berupa stres dan kurangnya motivasi yang memblokir masuknya informasi linguistik ke pusat pemrosesan bahasa di otak (Napitupulu, 2023).

Sebagai solusi terhadap kegagalan metodologi konvensional dan untuk menjembatani kesenjangan antara teori yang ada dengan praktik kelas nyata, James J. Asher pada akhir dekade 1960-an merumuskan sebuah kerangka instruksional revolusioner yang dikenal sebagai Total Physical Response (TPR) (Dewi & Fatmawati, 2022). TPR adalah sebuah metode pengajaran bahasa yang dibangun di atas fondasi koordinasi sinkronik antara perintah linguistik dan gerak motorik fisik (Afrianti & Rustipa, 2024). Syarat utama dari TPR bertumpu pada pengamatan cermat terhadap bagaimana seorang bayi memperoleh bahasa ibu (L1) mereka.

Dalam proses naturalistik tersebut, bayi mengalami ratusan jam interaksi reseptif yang didominasi oleh instruksi imperatif dari orang tua, seperti "lihat ibu," "ambil bolanya," atau "buka mulutmu." Bayi merespons instruksi-instruksi tersebut melalui tindakan fisik selama berbulan-bulan

sebelum sistem saraf vokalnya cukup matang untuk memproduksi kata-kata secara mandiri (Grow & LeBlanc, 2023). Dengan mereplikasi siklus natural ini di dalam ruang kelas bahasa asing, metode TPR memungkinkan anak untuk menginternalisasi struktur sintaksis dan morfologis bahasa Inggris tanpa perlu menganalisis aturan tata bahasa secara sadar (Mohan et al., 2022).

Keterlibatan kinestetik yang menjadi inti dari metode TPR memberikan keuntungan neurologis yang substansial. Pembelajaran bahasa konvensional umumnya sangat membebani kiri otak yang memproses informasi secara linear, analitis, dan logis yang fungsinya masih dalam tahap awal pada anak usia lima tahun. Sebaliknya, TPR mengaktifkan pemrosesan di otak kanan dengan pendekatan yang holistik, ritmis, dan berorientasi pada tindakan fisik (Mohan et al., 2022)

Keterlibatan asimetris ini memastikan bahwa kedua belah otak berkolaborasi; sementara otak kiri mulai memecahkan kode fonologis dari kata yang diucapkan guru, otak kanan secara serentak mengeksekusi respons motorik. Sinkronisasi ini menciptakan apa yang disebut Asher

sebagai "cetak biru mental" (mental blueprint) yang tertanam kuat dalam memori otot dan ingatan jangka panjang, sehingga menurunkan beban kognitif anak secara drastis. Namun, terlepas dari keunggulan teoretis dan praktis yang ditawarkan oleh metode TPR, efikasi pedagogis metode ini dapat diamplifikasi hingga mencapai potensi puncaknya apabila diintegrasikan ke dalam ekosistem bermain yang kaya akan stimulasi indrawi, yang secara luas dikenal dengan istilah Sensory Play (bermain sensori).

Sensory Play merepresentasikan setiap aktivitas bermain yang secara terencana dirancang untuk menstimulasi dan mengintegrasikan berbagai sistem indera anak, yang meliputi perabaan (taktil), penciuman (olfaktori), perasa (gustatori), penglihatan (visual), pendengaran (auditori), serta sistem internal keseimbangan (vestibular) dan kesadaran posisi tubuh (proprioseptif). Integrasi stimulasi multisensori ke dalam struktur pendidikan anak usia dini memiliki akar yang kuat dalam diskursus kontemporer (Arjulayana, 2025).

Berbagai studi literatur empiris menunjukkan bahwa pengalaman

langsung dan nyata (*hands-on experience*) dalam memanipulasi lingkungan secara fundamental bertanggung jawab atas pembentukan koneksi sinaptik baru di otak, yang pada gilirannya memfasilitasi arsitektur dasar bagi pemahaman kognitif tingkat tinggi, regulasi emosional, dan pengembangan kemampuan bahasa yang lebih kompleks (Arjulayana, 2025).

Fenomena pembelajaran berbasis perwujudan fisik atau Embodied Cognition menegaskan bahwa pemahaman akan suatu bahasa terkait erat dengan aksi-aksi fisik (*language-to-action link*). Proses belajar tidak terjadi dalam ruang hampa di dalam tengkorak, melainkan melalui interaksi dinamis antara otak, tubuh, dan lingkungan (Ahmed, R., & Zafar, 2021).

Sebagai ilustrasi konkret, membiarkan anak memanipulasi media bertekstur seperti pasir kinetik, adonan Play-Doh, beras yang diwarnai, atau wadah berisi air tidak hanya memperkuat kontrol otot jari yang vital untuk keterampilan pra-menulis (motorik halus), tetapi juga menyuguhkan konteks spasial dan taktil yang sangat kaya di mana kata-kata asing dapat 'menempel' dan

menemukan makna operasionalnya (Freeman, 2023).

Ketika seorang guru menerapkan TPR di dalam stasiun bermain sensori dengan memberikan instruksi bahasa Inggris seperti "Scoop the rice" (Ciduk beras itu) atau "Pour the warm water into the cup" (Tuangkan air hangat itu ke dalam cangkir), kata kerja abstrak tersebut diubah secara instan menjadi pengalaman fungsional yang memiliki berat, tekstur, suhu, dan suara (Annisa et al., 2024). Pendekatan terpadu yang membaurkan instruksi imperatif dengan pengalaman sensori ini secara efektif menyembunyikan agenda pembelajaran kebahasaan di balik selubung permainan; anak-anak sama sekali tidak merasa terbebani atau menyadari bahwa mereka sedang belajar tata bahasa atau semantik asing, karena mereka sepenuhnya asyik dan tenggelam dalam flow permainan eksperimental (Napitupulu, 2023).

Argumentasi krusial lainnya yang mendukung sinergi antara TPR dan Sensory Play adalah kemampuannya mengatasi permasalahan retensi memori (memory decay) yang sangat umum

terjadi pada pembelajar muda (Dewi & Fatmawati, 2022).

Dalam kerangka pendidikan tradisional, input kosakata yang hanya disajikan melalui saluran tunggal (misalnya hanya mendengarkan guru atau hanya melihat gambar) sangat rentan untuk menguap dari memori jangka pendek. Pendekatan kinestetik-sensori melawan fenomena ini dengan mengharuskan proses penyandian (encoding) memori secara berlapis-lapis dan simultan. Anak menerima informasi secara visual (melihat bahan sensori dan peragaan guru), auditori (mendengar intonasi perintah), taktil (merasakan material), dan kinestetik (mengeksekusi gerak responsif).

Proses pengkodean multisensori komprehensif ini tidak hanya esensial bagi mayoritas anak prasekolah dengan perkembangan tipikal, tetapi juga telah dibuktikan dalam berbagai studi klinis sangat transformatif dan ekuivalen untuk memfasilitasi pembelajaran bagi anak-anak dengan berbagai keragaman profil neurokognitif (Nugraha Astutik et al., 2025). Ini mencakup spektrum anak-anak dengan kecenderungan gaya belajar murni kinestetik, anak dengan Attention Deficit Hyperactivity

Disorder (ADHD), anak yang mengidap disleksia, anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), serta balita yang sedang berjuang mengatasi keterlambatan perkembangan bahasa (speech delay) (Nugraha Astutik et al., 2025).

Berdasarkan pada permasalahan dalam pengajaran bahasa Inggris usia dini dan landasan teoretis neuroedukasi yang dipaparkan di atas, penelitian ini secara esensial bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris reseptif anak melalui metode Total Physical Response (TPR) yang diintegrasikan melalui aktivitas Sensory Play pada 15 anak kelompok B di TK Al-Hidayah III Gebang Jember.

B. Metode Penelitian

Untuk memastikan pengukuran yang presisi dan kontekstual terhadap dampak integrasi metode TPR dan kegiatan bermain sensori terhadap variabel pemahaman bahasa Inggris reseptif anak TK, maka penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Fadlan et al., 2021). Pemilihan desain metodologis ini tidak didasarkan pada keinginan untuk menguji hipotesis secara statis dalam

kondisi laboratorium yang terkontrol ketat, melainkan pada urgensi untuk menyelesaikan masalah pembelajaran empiris di ruang kelas sesungguhnya dan mengeksplorasi efektivitas intervensi pedagogis melalui siklus-siklus reflektif.

Desain penelitian ini mengadopsi secara utuh model spiral tindakan (action spiral) yang dikonseptualisasikan oleh pakar pendidikan Stephen Kemmis dan Robin McTaggart. Model operasional ini mengharuskan peneliti untuk melakukan proses iteratif yang bermuara pada perbaikan praktik pembelajaran yang berkesinambungan (Fadlan et al., 2021).

Setiap siklus dalam metodologi Kemmis dan McTaggart dirancang untuk secara kaku mematuhi empat lintasan tahapan kronologis: (1) Perencanaan (Planning) yang komprehensif atas skenario kelas; (2) Pelaksanaan Tindakan (Action) di mana integrasi metode dipraktikkan; (3) Observasi (Observation) langsung terhadap manifestasi perilaku dan kognisi; dan (4) Refleksi (Reflection) diskursif atas luaran data guna menentukan arah modifikasi pada siklusnya (Fadlan et al., 2021).

Subjek yang menjadi fokus investigasi dalam penelitian ini dikonsentrasikan pada populasi anak-anak prasekolah di jenjang Taman Kanak-Kanak (secara spesifik pada Kelompok B, yang mengakomodasi anak dalam rentang usia 5 hingga 6 tahun) di TK Al-Hidayah III Gebang Jember yang tengah memasuki tahap pengenalan kosakata bahasa Inggris sebagai bahasa tambahan. Pemilihan kelompok usia spesifik ini didasarkan pada telaah literatur psikologi perkembangan yang berulang kali memvalidasi bahwa usia 5-6 tahun adalah puncak masa di mana pematangan sistem kognitif dan psikomotorik anak menunjukkan responsivitas yang optimal terhadap rangsangan pembelajaran berbasis proyek (*project-based*), pengalaman konkret, dan aktivitas berbasis pergerakan.

Objek penelitian dan lokus evaluasi difokuskan secara eksklusif pada variabel terikat, yakni pemahaman bahasa Inggris reseptif. Untuk menghindari bias pengukuran, variabel bahasa reseptif dioperasionalisasikan dengan ketat ke dalam matriks indikator kinerja perilaku objektif yang dapat diobservasi secara langsung

(observable behaviors). Indikator kinerja yang dimaksud sebagai berikut:

1. Pengenalan Kosakata Benda Konkret (Concrete Noun Recognition): Kecakapan akurasi anak dalam mengidentifikasi secara fisik berbagai objek, instrumen, warna, dan elemen tekstur dalam zona bermain sensori sebagai respons langsung terhadap rangsangan instruksi verbal bahasa Inggris (Widodo, 2025).
2. Pemahaman Kata Kerja Instruksional/Aksi (Action Verb Comprehension): Kecepatan dan ketepatan respons motorik anak dalam mengeksekusi perintah yang melibatkan fungsi motorik kasar (seperti jump, run, stand) maupun motorik halus (seperti touch, point, pour, scoop, roll, squish) yang berelasi dengan material sensori (Widodo, 2025)
3. Dekode Orientasi Spasial dan Preposisi (Prepositional and Spatial Understanding): Kapasitas kognitif anak untuk membedakan, meletakkan, atau memanipulasi posisi objek sensori secara relasional di dalam ruang dimensi

(contoh perlakuan: membedakan instruksi in, on, under, inside, out).

4. Eksekusi Perintah Majemuk Berantai (Compound Command Execution): Kemampuan pemanfaatan memori kerja (working memory) anak untuk menampung dua atau lebih variabel instruksi secara konsekutif (2-step commands) dan melaksanakannya secara kronologis tanpa bantuan visual (contoh perlakuan: "Take the red block and drop it in the water") (Widodo, 2025).

Strategi pengumpulan data dilakukan melalui kerangka triangulasi instrumen untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan (Arjulayana, 2025). Instrumen pertama, observasi partisipatif, digunakan untuk merekam dinamika non-akademik, yaitu melacak indikator afektif seperti intensitas antusiasme, persistensi fokus, fluktuasi tingkat kecemasan (affective filter), kualitas interaksi sejawat (peer collaboration), serta efikasi koordinasi motorik anak selama aktivitas TPR-Sensory Play berlangsung (Sembiring & Sinabariba, 2024).

Instrumen kedua adalah penyelenggaraan tes unjuk kerja

performa fisik (performance test) murni bahasa reseptif. Tes ini diaplikasikan dengan cara guru mendiktekan perintah lisan dan mencatat biner (berhasil/gagal) pada rubrik penilaian atas akurasi respons perbuatan anak. Instrumen ketiga bersandar pada dokumentasi otentik yang mencakup catatan lapangan anekdototal (anecdotal records) peneliti, portofolio karya anak, serta rekaman fotografi dan videografi guna menelaah kembali interaksi mikro yang mungkin terlewat dari pengamatan langsung (Sembiring & Sinabariba, 2024).

Alur penelitian secara metodologis yang dipisahkan ke dalam satu tahap pendahuluan dan dua siklus intervensi aktif, di mana setiap fase dirancang untuk mengatasi permasalahan hasil dari fase sebelumnya. Berikut tabel matrik desain siklus PTK

Tabel 1: Matriks Desain Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Fase Penelitian	Deskripsi Skenario Intervensi dan Fokus Pedagogis	Desain Evaluasi & Output Kinerja yang Diharapkan	Alat yang
Pra-Siklus	Pembelajaran bahasa Inggris dipertahankan pada status quo konvensional. Guru	Penilaian tes awal pemahaman instruksi lisan dasar. Pencatatan durasi rentang perhatian rata-rata anak dan identifikasi	

	mendominasi instruksi (<i>teacher-centered</i>), bertumpu pada media 2D (<i>flashcards</i>), teknik terjemahan langsung L1 ke L2, dan <i>drilling</i> komunal. Ketiadaan stimulasi TPR maupun elemen bermain sensori. ¹⁰	hambatan afektif (gejala kebosanan/kecemasan).
Siklus I	Penerapan metode TPR dasar yang dileburkan ke dalam stasiun media Sensory Play tunggal yang bersifat statis-kering (contoh material: <i>Kinetic Sand</i> manipulatif atau adonan <i>Play-Doh</i>). Fokus pembelajaran diarahkan secara absolut pada pengenalan kosakata benda tunggal dan instruksi aksi	Pengukuran tingkat persentase akurasi gerakan fisik langsung terhadap perintah sederhana tanpa terjemahan bahasa ibu (misal instruksi: " <i>Roll the Play-Doh</i> ", " <i>Touch the blue sand</i> "). Observasi intensitas antusiasme dan durasi <i>time-on-task</i> .

	motorik tunggal 1-tahap (1-step commands). ¹⁶	
Siklus II	Integrasi TPR dengan media multisensori berwujud cair atau granular dinamis (contoh material: <i>Water bin</i> temperatur variabel, beras warna-warni bertekstur, <i>hydrogel</i> licin). Fokus pedagogis dievaluasi untuk menanggapi instruksi majemuk 2-tahap (2-step commands) dan internalisasi konsep tata letak preposisi spasial. ¹⁶	Penilaian ketelitian dan daya ingat dalam mengeksekusi instruksi berantai (misal instruksi: " <i>Scoop the yellow rice and put it in the blue cup</i> "). Evaluasi tingkat kemandirian anak (tanpa prompt fisik dari guru) dan retensi kognitif kosakata target.

Teknik analisis data mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif (Fadlan et al., 2021). Data hasil instrumen tes unjuk kerja dikuantifikasi menggunakan statistik deskriptif untuk merumuskan perhitungan persentase ketuntasan belajar secara klasikal melintasi fase

Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II. Kesepakatan kriteria ketuntasan minimal didasarkan pada persentase siswa dalam satu kelas yang ekuivalen mampu merespons instruksi reseptif secara komprehensif, cepat, dan mandiri tanpa intervensi. Di sisi lain, reduksi data kualitatif dilakukan dengan metode deskriptif-analitik terhadap jurnal catatan lapangan, guna mensintesis tema-tema kemunculan terkait transformasi perilaku kognitif, elaborasi kemahiran regulasi sosial-emosional, dan penguatan motorik halus yang terstimulasi secara simultan oleh input linguistik (Arjulayana, 2025).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi dari kerangka integrasi antara metode Total Physical Response (TPR) dan rangsangan Sensory Play dalam ruang kelas nyata memperlihatkan fenomena pedagogis yang luar biasa transformatif. Rekapitulasi data empiris yang diekstraksi melalui serangkaian observasi dan tes kinerja berjenjang memvalidasi bahwa sinkronisasi antara pergerakan kinestetik tubuh dan manipulasi objek tidak hanya bertindak sebagai jembatan kemampuan kognitif, tetapi secara

efektif memfasilitasi belajar anak: dari penerima pasif instruksi verbal yang statis menuju pembelajar aktif yang secara alami merekonstruksi makna linguistik secara independen.

1. Paparan Data Awal (Pra-Siklus)

Pada Pra-Siklus yang ditujukan untuk pemetaan diagnostik, arsitektur pembelajaran bahasa Inggris diselenggarakan secara presisi menurut standar konvensional institusi. Dinamika kelas bertumpu secara eksklusif pada transfer pengetahuan deduktif di mana pendidik memegang kontrol penuh atas alur materi (*teacher-centered instruction*). Eksplorasi bahasa dimediasi melalui demonstrasi visual dua dimensi berbentuk flashcards (kartu bergambar) yang secara berurutan dipresentasikan sambil dipandu dengan terjemahan bahasa asli (L1) ke bahasa sasaran (L2), serta dituntaskan dengan teknik pengulangan suara secara kolektif (*drilling*).

Output hasil evaluasi performa reseptif pada transisi awal ini mengilustrasikan sebuah defisit kognitif yang signifikan; pencapaian rata-rata kompetensi pemahaman instruksi bahasa Inggris klasikal terjerembab pada persentase yang

rendah, yakni berada di angka 41,75%.

Konfirmasi terhadap kegagalan metodologi ini dipaparkan melalui catatan observasi kualitatif selama Pra-Siklus berlangsung di TK Al-Hidayah III Gebang Jember. Ditemukan bukti-bukti empiris bahwa subjek anak-anak usia prasekolah ini mengalami kemunduran kognitif yang tajam saat berupaya memaksakan penggabungan fonologi bahasa Inggris yang asing dengan konsep rujukan semantik yang sama sekali abstrak.

Gejala kognitif ini diiringi oleh lonjakan dramatis pada tingkat filter afektif (*affective filter*) anak, sebuah kondisi mental di mana mekanisme kecemasan perlindungan diri aktif ketika pendidik menginstruksikan mereka untuk menunjukkan kartu gambar objek dengan label bahasa Inggris. Keraguan dalam bertindak, ketakutan mengekspresikan pilihan yang salah, serta anak tetap diam mengindikasikan bahwa anak untuk mengeksplorasi secara kinestetik langsung memberikan konsekuensi pada stagnan literasi Bahasa Inggris mereka.

2. Implementasi Tindakan dan Luaran Siklus I

Merespons permasalahan dari hasil Pra-Siklus, Siklus I mengubah struktur pembelajaran ke arah paradigma keterlibatan fisik. Intervensi dimulai dengan memasukkan protokol metode TPR level elementer yang dialirkan ke dalam stasiun pembelajaran media Sensory Play bersifat tunggal, seperti eksploitasi adonan *Play-Doh* dan hamparan pasir kinetik (*kinetic sand*).

Pada tahap ini, orkestrasi kelas dipimpin oleh pendidik yang berfungsi tidak lagi sebagai penceramah, melainkan beralih peran selayaknya direktur panggung (*director of a stage play*). Pendidik memfasilitasi tahap pembentukan pemodelan (*modeling phase*) dengan mengeksekusi aksi fisik langsung secara sinkron dengan intonasi artikulasi verbal bahasa Inggris yang terang dan asertif.

Aktivitas instruksional pada siklus awal ini sengaja diisolasi untuk merangkai ikatan neurobiologis antara kata kerja operasional yang menuntut aksi motorik (*action verbs*) dengan umpan balik. Beberapa perintah yang diberikan meliputi instruksi kinetik seperti "*Squish the sand*" (Remas pasirnya dengan kuat), "*Roll the Play-*

Doh" (Gulung adonan Play-Doh-nya menjadi silinder), dan *"Make a circle"* (Manipulasi adonan menjadi bentuk geometris lingkaran). Berikut tabel matrik komparasi indikator pemahaman bahasa reseptif anak antar siklus

Tabel 2: Matriks Komparasi Kinerja Indikator Pemahaman Bahasa Reseptif (Pra-Siklus vs Siklus I)

Indikator Bahasa Reseptif	Persentase Ketuntasan Belajar (Pra-Siklus)	Persentase Ketuntasan Belajar (Siklus I)	Selisih Peningkatan Relatif
Identifikasi Pengenalan Kosakata Benda Konkret (<i>Nouns</i>)	45%	68%	+23%
Ketepatan Pemahaman Kata Kerja Instruksional/Aksi (<i>Verbs</i>)	35%	62%	+27%
Responsivitas terhadap Orientasi Spasial (<i>Prepositions</i>)	30%	48%	+18%
Jumlah Rata-rata Ketuntasan Belajar Klasikal	41,75%	59,00%	+17,25 %

Penjabaran data tabel 2 diatas, pasca-pelaksanaan Siklus I terjadi peningkatan yaitu rata-rata tingkat ketuntasan belajar melesat mencapai 59% merepresentasikan rasio

peningkatan margin positif sebesar 17,25%. Konfirmasi fenomenologis dari laporan observasi kualitatif menegaskan bahwa pemanfaatan material sensori yang kenyal, responsif terhadap tekanan mekanis, dan mudah dibentuk bertindak sebagai magnetik bagi minat intrinsik anak. Daya lekat konsentrasi ini secara proporsional memperpanjang durasi keterlibatan aktif (*active engagement*) hingga melampaui kisaran 50% komparasi durasi atensi dari metode konvensional.

Efek keraguan diri yang menginfeksi tahap Pra-Siklus secara visual tidak muncul lagi; saat tekanan ujung jari anak meremas tekstur pasir seirama dengan persepsi auditori atas suku kata *"squish"*, leksikon abstrak tersebut secara konstan diubah menjadi properti fisik yang nyata dan mendapatkan justifikasi makna di pusat linguistik otak mereka secara permanen. Namun, di balik serangkaian kemenangan pedagogis tersebut, fase refleksi dari kolaborator peneliti mencatat defisit pemrosesan spesifik: daya kognitif anak secara kolektif masih terpuruk dalam jurang kebingungan bilamana dipertemukan dengan konsep instruksi orientasi spasial (misalnya meletakkan adonan

"on top" vis-a-vis "under" media lain), maupun ketika otak mereka diinstruksikan mengeksekusi rantai perintah yang memuat beban dua fase langkah secara bersamaan.

3. Penerapan Intervensi dan Hasil Siklus II

Terlihat langsung dari temuan refleksi pada Siklus I, maka untuk Siklus II dirombak untuk membidik dan merekonstruksi kelemahan pada zona pemahaman leksikal preposisi, sekaligus memaksimalkan kapasitas tampung memori kerja yang dibutuhkan untuk mengeksekusi dekoding perintah majemuk yang kompleks. Penyempurnaan dilakukan dengan penggunaan media Sensory Play.

Dalam fase ini, pendidik memberlakukan strategi penambahan beban linguistik secara berjenjang dan terkalibrasi (*pedagogical scaffolding*). Anak-anak dipaparkan pada model komando yang kaya dan mengintegrasikan banyak relasi sintaksis sekaligus. Beberapa instruksi verbal bahasa Inggris yang diimplementasikan mencakup:

- a. *"Scoop the yellow rice"* (Penggabungan integratif Taktil-Visual + Verba Aksi Spesifik).

- b. *"Pour the water into the big red cup"* (Rangkaian kombinatorik Taktil + Verba Aksi + Preposisi Spasial Relasional + Modifikator Kata Sifat).

- c. *"Hide the ball under the blue sand"* (Uji orientasi Memori Spasial/Preposisi Abstrak + Verba Manipulasi).

Metode ini bertindak sebagai jembatan *scaffolding* yang memungkinkan anak untuk tidak mengurung diri pada pemahaman atomik atas satu kosa kata lepas, namun mendorong mereka untuk merajut persepsi komprehensif atas susunan struktural kalimat sederhana melalui terjemahan pergerakan tubuh dan manipulasi motorik tangan secara holistik. Berikut perbandingan hasil ketuntasan belajar Siklus I dan Siklus II

Tabel 3: Pencapaian Final dan Evaluasi Indikator Bahasa Reseptif (Siklus I vs Siklus II)

Indikator Bahasa Reseptif	Persentase Ketuntasan Belajar (Siklus I)	Persentase Ketuntasan Belajar (Siklus II)	Peningkatan (Relatif dari Siklus I)
Identifikasi Pengenal n Kosakata Benda Konkret (<i>Nouns</i>)	68%	92%	+24%
Ketepatan Pemahaman	62%	88%	+26%

n Kata Kerja Instruksional/Aksi (<i>Verbs</i>)			
Responsivitas terhadap Orientasi Spasial (<i>Prepositions</i>)	48%	80%	+32%
Kapabilitas Eksekusi Perintah Majemuk Berantai (2-step commands)	-	78%	Pemenuhan Indikator Baru Tercapai
Jumlah Rata-rata Ketuntasan Belajar Klasikal	59,00%	86,00%	+27,00%

Instrumen evaluasi pada Kesimpulan Siklus II yaitu pencapaian performa reseptif anak persentase 86%. Tantangan tersulit di siklus pra-Siklus, justru memaparkan rasio lonjakan pencapaian yang paling akseleratif dengan selisih positif +32%. Anak-anak yang pada masa lampau mengalami kegagalan diskriminasi arah, kini mendemonstrasikan keakuratan tajam dalam menerjemahkan secara motorik.

D. Kesimpulan

Integrasi metode Total Physical Response (TPR) dan media Sensory Play memberikan dampak dalam

strategi pengajaran dan bahasa Inggris sebagai bahasa tambahan di tingkat pendidikan prasekolah. Hasil rekapitulasi analisis penelitian komprehensif dari Siklus I hingga evaluasi Siklus II menegaskan secara bahwa intervensi kombinasi kinestetik-multisensori ini secara eksponensial memberikan peningkatan persentase kemampuan fungsi dan pemahaman bahasa reseptif anak di jenjang Taman Kanak-Kanak tepatnya di kelompok B di TK Al-Hidayah III Gebang Jember.

Hal ini dibuktikan dengan peningkatan persentase indeks ketuntasan dari dasar lembah titik baseline kritis di angka 41,75%, meningkat hingga di angka 86%. Keberhasilan ini bukan kebetulan, melainkan dilandasi oleh kesesuaian metode Total Physical Response (TPR) dan media Sensory Play.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, U. U., & Rustipa, K. (2024). Teaching English Vocabulary Using Total Physical Response (TPR) Method. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*, 11(2), 213–219.
<https://doi.org/10.23887/jpbi.v11i2.61065>
- Ahmed, R., & Zafar, N. (2021). The Integration of Spiritual and

- Emotional Intelligence in Enhancing Personal and Professional Growth: A Global Perspective. *International Journal of Emotional Intelligence and Leadership*, 9(2), 100–115. <https://doi.org/10.1016/j.ijeil.2021.01.004>.
- Anita, A. D., Syakira, S. P. U., Bella, S. D. B., & Becca, R. N. R. (2025). The Literature Study: Effectiveness of Total Physical Response (TPR) Method in Learning the Introduction of English Number in Early Childhood Education. *Journal of Learning and Instructional Studies*, 4(2), 62–66. <https://jlis.iicet.org/index.php/jlis/article/view/59>
- Annisa, T. N., Mulyana, A., & Jazariyah. (2024). Media Implementation Sensory Play Therapeutic Activities for Children with Special Needs In Surakarta Village, Cirebon Regency. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 229–238.
- Arjulayana, A. (2025). Sensory Play in Early Childhood Education: The Key to Stimulating the Brain and Creativity of Young Children. *Journal of Gemilang*, 2(3), 23–33. <https://doi.org/10.62872/rtjsfx19>
- Binarkaheni, S. (2022). ANALISA DESKRIPTIF IMPLEMENTASI KURIKULUM BAHASA ASING (BAHASA INGGRIS) TAMAN KANAK-KANAK DI KABUPATEN JEMBER. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 15(2). <https://doi.org/10.25047/jii.v15i2.47>
- Dewi, N. L., & Fatmawati, A. (2022). THE IMPLEMENTATION OF TOTAL PHYSICAL RESPONSE (TPR) METHOD TO TEACH VOCABULARY IN E-LEARNING. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Proficiency*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.32503/proficiency.v4i1.2246>
- Fadlan, A., Ridwan, R., Nopriansyah, U., & Nurfaizah, N. (2021). Penerapan Metode TPR (Total Physical Response) Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 137–151. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i1.8619>
- Freeman, M. R. (2023). Linking Language to Action: Enhancing Preschoolers' Communicative Abilities Within Language Stimulation. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 54(4), 1308–1322. https://doi.org/10.1044/2023_LS_HSS-22-00196
- Grow, L., & LeBlanc, L. (2023). Teaching Receptive Language Skills. *Behavior Analysis in Practice*, 6(1), 56–75. <https://doi.org/10.1007/BF03391791>
- Mala, E. (2025). Analysis of the Total Physical Response (TPR) Method in Improving English Vocabulary Understanding of 5-6 Year Old Children. *Bulletin of Early Childhood*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.51278/bec.v4i1.1878>
- Mohan, N., Abhirami, J. S., & Arun, S. (2022). Total physical response (TPR). *International Journal of*

- Health Sciences*, 6(4), 10176–10187.
<https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS4.11035>
- Napitupulu, M. (2023). APPLICATION OF THE TOTAL PHYSICAL RESPONSE METHOD IN LEARNING. *Generasi (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini)*, 01(02), 61–74.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59784/generasi.v1i2.9>
- Nugraha Astutik, M., Hasibuan, R., Khotimah, N., Fitri, R., & Setyowati, S. (2025). Pengaruh Metode TPR (Total Physical Response) Terhadap Kemampuan Berbahasa dan Kognitif Anak Speech Delay di PAUD. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 238–254.
<https://doi.org/10.19105/kiddo.v6i1.18427>
- Sembiring, F., & Sinabariba, Y. (2024). This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license Penerapan Metode TPR (Total Physical Response) Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di SDN 104219 Tanjung Anom Corresponding Author. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 3087–3091.
<https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index>
- Widodo, H. P. (2025). Teaching Children Using Total physical Response Metho. *Bahasa Dan Seni*, 235–248.
- Yang, N., Shi, J., Lu, J., & Huang, Y. (2021). Language Development in Early Childhood: Quality of Teacher-Child Interaction and Children's Receptive Vocabulary Competency. *Frontiers in Psychology*, 12.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.649680>